

Strategi transendensi tokoh perempuan melawan budaya patriarki dalam novel *Mendhung Angendanu* karya Budiono Santoso Setradjaja

*Transcendence strategy of female characters against patriarchal culture in the “Mendhung Angendanu”
by Budiono Santoso Setradjaja*

Febriani Anggi Trestanti¹ & Ucik Fuadhiyah^{2,*}

^{1,2}Universitas Negeri Semarang
Sekaran, Gunungpati, Semarang, Indonesia

¹Email: febrianianggit@students.unnes.ac.id; Orcid iD: <https://orcid.org/0009-0000-3069-234>

^{2,*}Email: ucikfuadhiyah@mail.unnes.ac.id; Orcid iD: <https://orcid.org/0009-0009-5195-8415>

Article History

Received 1 January 2025

Revised 26 January 2025

Accepted 4 February 2025

Published 7 March 2025

Keywords

gender injustice; transcendence;
Simone de Beauvoir feminism.

Kata Kunci

ketidakadilan gender;
transendensi; feminisme Simone
de Beauvoir.

Read online

Scan this QR
code with your
smart phone or
mobile device to
read online.



Abstract

This research aims to apply Simone de Beauvoir's existentialist feminism in revealing the forms of gender injustice and transcendence strategies on female characters in the *Mendhung Angendanu* novel by Budiono Santoso Setradjaja. The descriptive qualitative method, which uses data collection techniques through reading and recording, is an important part of this research. The data analyzed are words, sentences, or paragraphs that show gender injustice and transcendence strategies applied by female characters. Data sources consist of primary and secondary data. The primary data source is the novel *Mendhung Angendanu* by Budiono Santoso Setradjaja, which consists of 303 pages and was published in 2022 in Sleman, Yogyakarta. Secondary data sources come from articles and books relevant to the research problem. The findings show that in the novel, female characters experience gender injustice in the form of subordination, marginalization, violence, and workload. In addition, it was found that the transcendence strategies carried out by female characters include working women, intellectual women, women who contribute to social transformation, and women who refuse to internalize the values of injustice.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengaplikasikan feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir dalam mengungkap bentuk ketidakadilan gender dan strategi transendensi pada tokoh perempuan dalam novel *Mendhung Angendanu* karya Budiono Santoso Setradjaja. Metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui pembacaan dan pencatatan menjadi bagian penting penelitian ini. Data yang dianalisis berupa kata, kalimat, atau paragraf yang menunjukkan ketidakadilan gender dan strategi transendensi yang diterapkan oleh tokoh perempuan. Sumber data terdiri dari data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah novel *Mendhung Angendanu* karya Budiono Santoso Setradjaja yang terbit pada tahun 2022. Sumber data sekunder berasal dari artikel dan buku yang berhubungan dengan masalah penelitian. Data temuan menunjukkan bahwa dalam novel tersebut, tokoh perempuan mengalami ketidakadilan gender berupa subordinasi, marginalisasi, kekerasan, dan beban kerja. Selain itu, ditemukan bahwa strategi transendensi yang dilakukan oleh tokoh perempuan meliputi perempuan yang bekerja, perempuan intelektual, perempuan yang berkontribusi pada transformasi sosial, serta perempuan yang menolak menginternalisasi nilai-nilai ketidakadilan tersebut.

© 2025 The Author(s). Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya by Universitas Mulawarman

How to cite this article with APA style 7th ed.

Trestanti, F. A., & Fuadhiyah, U. (2025). Strategi transendensi tokoh perempuan melawan budaya patriarki dalam novel *Mendhung Angendanu* karya Budiono Santoso Setradjaja. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(1), 171—186. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v8i1.1171>



Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya
is an open access article under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike
4.0 International License (CC BY-SA 4.0)



A. Pendahuluan

Budaya patriarki di Indonesia masih menjadi fenomena yang mendalam dan berpengaruh dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Laki-laki dipandang sebagai pemegang otoritas utama dalam budaya patriarki, yang mendominasi baik ranah publik maupun pribadi dalam kehidupan. Beberapa orang mengasumsikan laki-laki (*superior*) lebih unggul daripada perempuan dan perempuan hanyalah makhluk kelas dua (*inferior*). Laki-laki memegang kendali penuh dalam kehidupan sehingga perempuan tidak bisa menjadi dirinya sendiri. Menurut peribahasa “*swarga nunut, neraka katut*,” yaitu istri akan terbawa arus jika suami masuk neraka dan jika suami masuk surga, istri pun juga ikut masuk surga. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kehidupan seorang laki-laki masih dianggap lebih unggul dan berpengaruh dalam budaya patriarki. Laki-laki dalam budaya patriarki diformulasikan seorang yang bertanggung jawab untuk mencari nafkah, menafkahi keluarga, dan merawat rumah, sementara perempuan memiliki tanggung jawab menangani urusan rumah dan merawat anak-anak (Apriyani & Safitri, 2022). Budaya patriarki telah membentuk cara pandang masyarakat untuk menempatkan perempuan dalam peran subordinat dan kurang menghargai keberadaan mereka sehingga mendorong ketidaksetaraan dan ketidakadilan gender (Juraidah et al., 2023).

Ketidakadilan gender merupakan salah satu permasalahan yang sering dijumpai di berbagai kehidupan, baik dalam individu, rumah tangga, kehidupan bermasyarakat, maupun negara. Menurut Gani & Marizal (2023) peran atau status gender yang menegaskan superioritas laki-laki atas perempuan menjadi penyebab ketidakadilan gender yang dialami perempuan. Manifestasi ketidakadilan gender terjadi di berbagai bentuk, termasuk pada dinamika rumah tangga sehari-hari (Endriawati & Sulistyorini, 2024). Adapun bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dihadapi perempuan dapat berupa marginalisasi, subordinasi, kekerasan, dan beban ganda. Meskipun gerakan feminisme dan kesetaraan gender sudah dilakukan sejak lama di Indonesia, permasalahan ini tampaknya masih sering ditemukan di beberapa daerah, terutama budaya Jawa. Dominasi ideologi patriarki menjadikan perempuan sering kali terpinggirkan sehingga sulit untuk mencapai eksistensi. Adanya tekanan pada diri perempuan menjadikannya tidak memiliki kebebasan sehingga hal tersebut menjadi pemicu salah satu alasan perempuan sulit untuk mendapatkan eksistensi mereka.

Budaya patriarki yang mengakar di berbagai kalangan masyarakat juga tercermin dalam sebuah karya sastra yang berbentuk novel. Dalam sejarah perkembangan sastra novel di Indonesia, dari zaman dahulu hingga sekarang, tidak sedikit penulis telah menulis novel yang mengangkat tema-tema permasalahan yang berkaitan dengan perempuan. Novel merupakan sebuah karya sastra yang diciptakan oleh pengarangnya menggunakan ungkapan secara tidak langsung. Novel adalah jenis karya sastra yang isinya menceritakan kehidupan seorang tokoh hingga tokoh itu mengalami suatu kejadian yang bisa mengubah nasib hidupnya (Aprilliana et al., 2021). Meskipun novel diklasifikasikan sebagai karya fiksi, banyak orang percaya bahwa novel merepresentasikan realitas atau tindakan yang ada pada masyarakat. Pengarang dalam menulis novel, baik laki-laki maupun perempuan memiliki kreativitas yang mengekspresikan karyanya melalui tema-tema yang memperjuangkan kaum feminisme.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengkaji mengenai permasalahan kaum perempuan dalam sebuah karya sastra adalah pendekatan feminisme. Feminisme merupakan sebuah gerakan yang berlandaskan pada keyakinan bahwa perempuan secara fundamental mengalami penindasan oleh suatu sistem sehingga diperlukan usaha untuk menghentikan hal tersebut (Abbas, 2020). Gerakan feminisme merupakan bentuk kesadaran yang menimpa kaum perempuan terhadap ketidakadilan gender, baik dalam ranah keluarga maupun masyarakat. Gerakan ini muncul sebagai perlawanan terhadap ketidakadilan yang dialami oleh perempuan dalam budaya patriarki. Hal ini sejalan dengan pendapat Nugroho (2023) bahwa munculnya gerakan feminisme didasarkan pada gagasan bahwa perempuan adalah makhluk kelas dua (*inferior*) yang dapat ditindas dan dieksploitasi. Dalam perkembangannya, aliran feminisme mulai terpengaruh oleh aliran eksistensialisme sehingga lahirlah feminisme eksistensialis. Feminisme

eksistensialisme berbeda dengan aliran feminisme lain yang terlibat dalam perjuangan publik karena feminisme eksistensialisme menekankan pada gerakan domestik perempuan (Meivitasari & Widyatwati, 2023). Selain itu, Winasih (2024) juga berpendapat bahwa gerakan feminisme telah membuka banyak mata masyarakat dan juga telah membantu para perempuan di Indonesia menyadari bahwa telah terjadi penindasan yang semakin meluas terhadap kaum perempuan.

Ketidakadilan gender yang dialami perempuan membuatnya semakin tertindas dan tidak berdaya di lingkungannya. Apabila tidak ingin ditindas oleh laki-laki, perempuan harus dapat mengatasi tantangan dari sekitar dan menransenden batasan-batasannya. Perempuan perlu melakukan transendensi untuk menunjukkan eksistensi mereka guna membebaskan diri dari budaya patriarki. Berdasarkan pemikiran Beauvoir, transendensi yang didefinisikan sebagai proses pergerakan manusia meninggalkan lingkup fakta di luar kodrat manusia, dimulai dari dinamika spiritual dan mental-adalah solusi bagi perempuan dalam menghadapi persoalan yang semakin rumit yang mereka hadapi. Menurut Beauvoir (dalam Pranowo, 2016) Transendensi sepenuhnya merupakan upaya individu (terutama perempuan) untuk melepaskan diri dari jeratan patriarki melalui tiga ide yang ditawarkan, yaitu perempuan diharuskan untuk bekerja, memiliki kecerdasan tinggi, serta berperan sebagai agen perubahan yang mendorong transformasi sosial. Terdapat empat strategi yang dapat digunakan oleh perempuan dalam pencarian mereka akan transendensi agar mencapai eksistensi. Strategi-strategi yang digunakan antara lain perempuan dapat bekerja, perempuan intelektual atau berpikiran maju, bekerja untuk mencapai transformasi sosial, menolak menginternalisasi keliyasan.

Novel *Mendhung Angendanu* karya Budiono Santoso Setradjaja memfokuskan tentang kehidupan seorang tokoh utama perempuan bernama Reni yang berjuang untuk memperjuangkan eksistensinya melalui berbagai tantangan dan perubahan dalam kehidupannya. Reni awalnya dipandang sebagai perempuan Jawa yang stereotip, yaitu perempuan yang penurut, pelayan keluarga yang hebat, dan pendamping suami yang berbakat. Namun, novel ini menunjukkan bahwa perempuan Jawa tidak hanya terbatas pada stereotip tersebut. Reni menikah dengan Agustan Saryadi (Agus), seorang aktivis yang idealis. Namun, Agus ternyata tidak bertanggung jawab terhadap keluarganya. Ia sibuk mengurus teman-temannya dan menghabiskan harta keluarga. Reni harus berjuang sendirian untuk menghidupi tiga anaknya. Reni akhirnya memutuskan untuk bercerai dan hidup mandiri. Keputusan ini merupakan tindakan berani bagi seorang perempuan Jawa pada saat itu. Dengan bercerai, Reni berubah dari sosok perempuan idaman dalam stereotip perempuan Jawa menjadi seorang perempuan mandiri yang bertanggung jawab atas kehidupan keluarga dan dirinya sendiri.

Ada beberapa penelitian yang menggunakan novel *Mendhung Angendanu* Budiono Santoso Setradjaja sebagai objek penelitian. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Rahmah & Darni (2024) yang membahas tentang mekanisme pertahanan ego tokoh utama dalam mengatasi kecemasan seperti sublimasi, regresi, rasionalisasi, dan represi. Selain itu penelitian ini juga membahas mengenai bentuk-bentuk kecemasan neurotik tokoh utama berupa sakit hati, frustrasi, dan rasa kurang percaya terhadap diri sendiri. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Umdati (2024) yang membahas mengenai keterkaitan antarunsur struktural, bentuk-bentuk disorganisasi keluarga, serta relevansinya dalam kehidupan masyarakat sekarang. Novel karya Budiono Santoso Setradjaja yang berjudul *Mendhung Angendanu* menjadi objek yang memiliki kesamaan dengan kedua penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dijalankan. Variasi yang menjadi pembeda antara kedua penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokusnya, di mana sejauh ini penelusuran peneliti menunjukkan bahwa belum ada penelitian yang membahas tentang strategi transendensi tokoh perempuan melawan ketidakadilan gender dengan mengimplementasikan pendekatan kajian feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir.

Selain penelitian-penelitian di atas, terdapat pula beberapa penelitian relevan dengan penelitian ini, khususnya pada penggunaan teori eksistensialis feminis Simone de Beauvoir, antara lain penelitian Murdaningrum & Prasetyo (2023) yang membahas bentuk objektifikasi terhadap perempuan dan menunjukkan bentuk resistensi tokoh Astirin "Mbalela" dalam novel *Astirin Mbalela* karya Suparto Brata. Selanjutnya penelitian Isroilliyah & Lestari (2024) yang membahas

tentang bentuk perjuangan wanita dengan memiliki kemandirian menggunakan teori feminisme dalam novel *Lamising Katresnan* karya Budiono Santoso Setradjaja. Pada penelitian ini, ada dua bentuk kemandirian, yaitu yang pertama berupa kemandirian dalam bekerja dan kedua berupa mandiri dalam menentukan keputusan. Penelitian terdahulu memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dikaji, yaitu sama-sama mengaplikasikan teori feminisme eksistensialisme Beauvoir untuk menganalisis eksistensi perempuan dan manifestasi ketidaksetaraan gender dalam novel-novel berbahasa Jawa. Berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian ini memiliki fokus pada bagaimana bentuk ketidakadilan gender dan strategi transendensi untuk mencapai eksistensi tokoh Perempuan dalam sebuah novel berbahasa Jawa.

Penelitian mengenai topik yang berhubungan dengan feminisme eksistensialisme Simone de Beauvoir pada tokoh perempuan dalam novel *Mendhung Angendanu* karya Budiono Santoso Setradjaja sangat menarik untuk dikaji. Tokoh perempuan digambarkan sebagai seorang perempuan yang berusaha keluar dari belenggu patriarki yang mengakibatkan ketidakadilan gender dengan cara menunjukkan eksistensinya. Peneliti menemukan urgensi pembahasan feminisme sebagai cara untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender. Peneliti melihat adanya peluang untuk menggali topik ini lebih dalam karena tokoh Reni merupakan perempuan yang berhasil memperjuangkan eksistensinya.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini akan membahas bentuk ketidakadilan gender dan strategi yang dilakukan oleh tokoh perempuan untuk mencapai transendensi dalam novel *Mendhung Angendanu* karya Budiono Santoso Setradjaja. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk ketidakadilan gender dalam novel tersebut. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkap strategi yang diterapkan oleh tokoh perempuan dalam mencapai transendensi. Manfaat dari penelitian ini, diharapkan dapat berkontribusi dalam melestarikan karya sastra, khususnya novel sebagai karya sastra Jawa kontemporer, memberikan edukasi moral kepada masyarakat melalui karya sastra, serta membantu para peneliti lain yang ingin mengkaji topik serupa dengan teori yang sama.

B. Metode

Metode yang diterapkan dalam studi ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini mengandalkan elemen bahasa berupa kata, kalimat, dan paragraf yang terdapat dalam novel *Mendhung Angendanu* karya Budiono Santoso Setradjaja sebagai data utama. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Ismawati, 2015) Penelitian kualitatif diartikan sebagai metode yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk non lisan atau lisan dari individu serta perilaku yang dapat diamati, dengan fokus pada konteks dan individu secara menyeluruh (holistik). Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Novel *Mendhung Angendanu* karya Budiono Santoso Setradjaja merupakan sumber data utama dalam penelitian ini, dengan total 303 halaman, yang diterbitkan pada tahun 2022 di Sleman, Yogyakarta. Sementara itu, data sekunder meliputi artikel jurnal, skripsi serta berbagai buku yang berkaitan dengan eksistensialisme Beauvoir. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui pembacaan dan pencatatan data pada novel. Adapun teknik analisis data dilakukan dengan cara mengidentifikasi berupa kata, kalimat, dan dialog yang mencerminkan karakter, konflik, serta pengalaman hidup pada tokoh Reni dalam novel *Mendhung Angendanu* karya Budiono Santoso Setradjaja. Langkah-langkah dalam penelitian yang dilakukan ada empat, yaitu (1) membaca novel, (2) mencatat dan menandai kutipan yang menggambarkan bentuk ketidakadilan gender dan strategi transendensi tokoh perempuan dalam novel, (3) mengumpulkan kata, kalimat, dan dialog yang berkaitan dengan bentuk ketidakadilan gender dan strategi transendensi tokoh perempuan dalam novel, dan (4) memilih dan mengklasifikasikan data yang telah terkumpul, diikuti dengan penyederhanaan data.

C. Pembahasan

Hasil penelitian ini berupa bentuk ketidakadilan gender dan strategi transendensi tokoh perempuan mencapai eksistensinya dalam novel *Mendhung Angendanu*. Beberapa bentuk ketidakadilan gender ditemukan dalam novel seperti subordinasi, marginalisasi, kekerasan, dan beban ganda. Strategi yang ditemukan dalam novel tersebut terdiri dari 4 bentuk eksistensi meliputi perempuan dapat bekerja, perempuan bisa menjadi seseorang yang intelektual, perempuan dapat bekerja untuk mencapai transformasi sosial masyarakat, perempuan dapat menolak keliyannya.

1. Bentuk Ketidakadilan Gender

Ketidakadilan gender dapat terjadi karena adanya sistem patriarki yang mendominasi hubungan antara laki-laki dan perempuan. Dalam teori feminisme eksistensial, Beauvoir berpendapat bahwa laki-laki dianggap sebagai subjek utama dan perempuan hanya sebagai objek. Laki-laki dipandang sebagai makhluk yang lebih unggul daripada perempuan dari berbagai aspek kehidupan. Hal itulah yang menjadikan perempuan merasa tidak memiliki kekuatan untuk melawan sistem patriarki. Bentuk ketidakadilan gender yang tercermin pada tokoh Reni dalam novel *Mendhung Angendanu* meliputi subordinasi, marginalisasi, kekerasan, dan beban ganda.

a. Subordinasi

Munculnya pandangan yang menggambarkan perempuan sebagai makhluk yang tidak penting (*inferior*) disebabkan dari adanya anggapan yang berkembang bahwa perempuan itu emosional dan tidak logis. Kuatnya budaya patriarki menempatkan perempuan di posisi sang *Liyan* dan laki-laki mendominasi kekuasaan. Laki-laki didominasi dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari struktur kepemimpinan keluarga hingga kehidupan sosial masyarakat dalam skala yang lebih besar (Azzahra, 2022). Perempuan hanya diperbolehkan berada di rumah untuk melahirkan dan merawat anak-anak mereka, dan mereka juga diharapkan untuk melakukan pekerjaan domestik yang dianggap sebagai peran dan kewajiban mereka. Subordinasi yang dialami oleh tokoh Reni dalam novel *Mendhung Angendanu* tercermin pada kutipan berikut.

“Rumangsaku kok awakmu saiki wani madoni aku. Aku ki kepala keluarga sing duwe tanggung jawab ruwet rentenging keluarga” (Setradjaja, 2022).

Terjemahan: “Aku heran kenapa kamu berani melawan sekarang. Aku ini kepala keluarga yang memiliki tanggung jawab yang rumit dalam keluarga.”

“Reni, aku ki bojomu. Paribasane nahkodhane keluarga. Aja pisan-pisan mbeguguk ngutha waton kaya ngono. Apa kono wis kena bujuk dening kancamu mau” (Setradjaja, 2022).

Terjemahan: “Reni, aku ini suamimu. Ibarat nahkodanya keluarga. Jangan coba-coba berkata melawan seperti itu. Apa kamu sudah dibujuk oleh temanmu itu?”

Kutipan-kutipan di atas merupakan ungkapan penolakan Agus kepada Reni saat diberi masukan oleh Reni. Reni mencoba mengingatkan Agus tentang tanggung jawabnya sebagai suami dan ayah. Reni berusaha untuk berbicara tentang beban kerja dan tanggung jawab yang tidak seimbang dengan perkataannya. Agus sering kali membela diri dengan argumen yang mengalihkan perhatian dari masalah inti. Agus membela dirinya dengan menggunakan kekuasaannya sebagai kepala keluarga yang harus dihormati dan dipatuhi. Perilaku Agus menunjukkan bahwa laki-laki dipandang sebagai individu yang kuat dan perempuan sebagai individu yang rapuh atau tidak berdaya. Hal tersebut merupakan tindakan subordinasi ketika perempuan dipaksa untuk tunduk pada otoritas laki-laki dalam pernikahan.

b. Marginalisasi

Marginalisasi adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kemiskinan yang dihadapi perempuan, terutama di masyarakat kelas bawah. Menurut Aulia et al. (2024) Marginalisasi merupakan salah satu bentuk ketidakadilan gender yang berarti peminggiran atau pengucilan salah satu jenis kelamin dari akses dan keterlibatan yang diketahui banyak orang (publik). Perempuan terpinggirkan tidak hanya di area publik tetapi juga di area keluarga. Perempuan biasanya memiliki hak yang tidak dipentingkan daripada laki-laki dan dirugikan dalam lingkungan rumah tangga dalam hal pengambilan keputusan. Marginalisasi yang terlihat dalam novel *Mendhung Angendamu* ditunjukkan pada kutipan berikut.

Kawitane Reni ora ngerti babar pisan menawa Agus njupuk kredit nang Yayasan. Dheweke lagi ngerti nalika njupuk gaji pas dina gajian. Honor wulanane dipotong separoh kanggo nyarutang Yayasan. Dheweke pengin protes amarga sing njupuk Agus tanpa menehi weruh marang dheweke (Setradjaja, 2022).

Terjemahan: Awalnya Reni tidak tahu sama sekali kalau Agus mengambil kredit di Yayasan. Dia baru tahu saat mengambil gaji waktu gajian. Honor bulanannya dipotong setengahnya untuk membayar hutang di Yayasan. Dia ingin protes karena Agus mengambil hutang tanpa sepengetahuannya.

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Reni merasa terkejut dan kecewa ketika mengetahui suaminya telah meminjam uang di sekolah tanpa memberitahunya terlebih dahulu, seolah-olah keputusan itu diambil sepihak tanpa mempertimbangkan perasaannya. Tokoh Reni merasa diabaikan dan tidak dilibatkan dalam keputusan penting yang telah diambil oleh suaminya. Reni merasa terpinggirkan dan tidak memiliki otonomi atas urusan rumah tangga, yang mencerminkan realitas banyak perempuan di masyarakat patriarkal. Hal ini mencerminkan adanya ketidakadilan gender bahwa perempuan tidak terlalu penting dalam pengambilan keputusan dalam rumah tangga.

c. Kekerasan

Kekerasan merupakan situasi yang menyebabkan salah satu gender dianggap lebih unggul dibandingkan gender yang lain sehingga mengakibatkan sebuah peristiwa yang merugikan baik secara fisik (cedera tubuh) maupun secara verbal (perkataan). Kekerasan terjadi karena adanya keyakinan bahwa perempuan tidak berdaya dan tidak bisa berbuat apa-apa. Kekerasan sejauh ini disebabkan oleh kurangnya komitmen dan komunikasi dalam keluarga untuk mengatasi dinamika dan masalah kehidupan sehingga perempuan dan anak-anak sering menjadi korbannya (Santoso, 2019). Kekerasan terhadap perempuan ini adalah dalam struktur patriarki yang menjadi sistem simbolik sehingga melahirkan sebuah praktik yang menolak hak-hak wanita dan menimbulkan ketidakadilan gender. Kekerasan dalam novel ini dibagi menjadi tiga, antara lain kekerasan fisik, psikis, dan pelecehan seksual. Bentuk kekerasan yang terlihat dalam novel *Mendhung Angendamu* ditunjukkan pada kutipan berikut.

Tanpa isa nahan emosine, Agus mbalangke tase marang Reni. Untung ana Pak Man, sing isa nyandhak tas sing isine abot iku. Upama kena mesthi isa ndrawasi. Kurang lega anggone mbalang tas ora kena, Agus isih mara tangan ngaplok raine Reni. Pak Man cepet-cepet nggeret Reni metu saka lobi gageyan menyang mobil sing diparkir ana ngarep lobi. (Setradjaja, 2022)

Terjemahan:

Tak kuasa menahan emosi, Agus melemparkan tasnya ke arah Reni. Untung ada Pak Man yang bisa mencegah dan mengambil tas yang sangat berat itu. Apabila terkena pasti bisa memar. Kurang puas melemparkan tasnya, Agus pun menampar wajah Reni. Pak Man segera membawa Reni keluar dari lobi untuk cepat-cepat masuk mobil yang diparkir di depan lobi.

Pada kutipan di atas, menunjukkan bahwa setelah bertemu dengan Pak Bardi di sebuah resto, tokoh Reni mengalami penganiayaan fisik yang dilakukan oleh Agus karena merasa cemburu. Agus melakukan penganiayaan fisik yang mencakup tindakan seperti pemukulan dan perlakuan kasar di depan umum. Kekerasan fisik yang dialami Reni menciptakan rasa takut dan ketidakberdayaan yang mempengaruhi kesehatan mentalnya. Kekerasan ini tidak hanya menyebabkan luka fisik pada pipinya yang ditampar oleh Agus, tetapi juga trauma emosional yang mendalam. Tak hanya dilempar tas, tokoh Reni saat berada di rumah juga mengalami kekerasan oleh suaminya.

“Agus ora isa ngampet emosine. Dastere Reni ditarik, tangane diseret dijorogake nganti tiba ngantem lemari. Saking kagete, Reni setengah njerit, tanpa sadhar. Anak-anake padha mlayoni mlebu nang kamar karo nangis” (Setradjaja, 2022).

Terjemahan:

Agus tidak bisa menahan emosinya. Baju yang dipakai Reni ditarik, tangannya diseret dan didorong hingga terjatuh dan membentur lemari. Saking terkejutnya, Reni setengah berteriak tanpa ia sadari. Anak-anaknya berlari ke kamarnya sambil menangis.

Pada kutipan di atas, menunjukkan bahwa Reni mengalami kekerasan fisik yang dilakukan oleh Agus di dalam kamar mereka. Setelah Reni bertemu dengan Pak Bardi, Agus merasa cemburu dan marah. Pertemuan ini memicu ketegangan antara mereka, dan pertengkaran pun terjadi di dalam kamar. Dalam situasi ini, emosi Agus menguasai akal sehatnya, dan mulai menggunakan kekerasan sebagai cara untuk mengekspresikan kemarahannya. Selama pertengkaran, Agus melakukan tindakan kekerasan fisik terhadap Reni dengan menarik pakaian yang dikenakan oleh Reni dan mendorongnya hingga terjatuh. Hal ini menyebabkan Reni mengalami luka fisik dan emosional yang mendalam.

“Ren pancen awakmu ki wong murahan, mula sapa sing jenenge Pak Bardi ya gampang ngeculke dhuwite. Ora idhep isin kowe dadi wong wedok” (Setradjaja, 2022).

Terjemahan: “Ren memang kamu ini perempuan murahan, jadi siapa itu yang namanya Pak Bardi ya dengan gampangnya melepaskan uangnya. Nggak tau malu kamu jadi perempuan.”

“Reni aja pisan pisan kowe dadi wong murahan dodol awakmu. Kowe isih terikat tali perkawinan karo aku” (Setradjaja, 2022).

Terjemahan: “Reni jangan sekali-kali kamu jadi perempuan murahan jual tubuhmu. Kamu ini masih terikat tali pernikahan dengan aku.”

Pada kutipan di atas menunjukkan tokoh Reni mengalami kekerasan psikologis berupa ancaman dan umpatan yang dilakukan oleh Agus. Tokoh Reni dituduh memiliki hubungan dengan Pak Bardi saat memergoki keduanya berada di resto sebuah hotel. Tokoh Reni sebenarnya hanya bertemu untuk membahas permasalahan hutang yang mengakibatkan rumah mertuanya disita oleh bank. Hal tersebut juga disebabkan oleh kelakuan Agus yang mengajukan pinjaman bank dengan jaminan sertifikat rumah tanpa sepengetahuan orang rumah. Ini menunjukkan bahwa adanya bentuk ketidakadilan oleh Reni karena merasa dirinya tidak diberitahu dan malah menuduh Reni perempuan murahan.

Padha-padha anggone unjal ambegan landhung. Tangane Pak Danu nggegem lan ngelus-elus tangane Reni. Reni pengin ngoncati ning ora suwala. Suwe-suwe Pak Danu wis ngrangkul karo ngarasi Anisah Anggraeni. Ambegane wong loro saut-sautan kaya wong balapan mlayu. Reni kelingan menawa wis tunangan karo Pak Dhedhi, kerep njola pengin uwal ning kaya-kaya ora duwe tenaga. Sangsaya ndadra, wong loro wis lukar pakeyan karo ambegan ngos-ngosan. Tangane Pak Danu wis tekan ngendi-endi. Reni mung bola-bali nywara lirih (Setradjaja, 2022).

Terjemahan: Mereka terengah-engah. Tangan Pak Danu menggenggam dan membelai tangan Reni. Reni ingin menolak, tetapi tubuhnya tidak kuat. Lama-lama Pak Danu memeluk dan menciumi Anisah Anggraeni. Keduanya bernapas seperti pelari. Reni teringat bahwa ia sudah bertunangan dengan Pak Dhedhi, ia ingin melarikan diri, tetapi seolah tak punya kekuatan untuk melawan. Tangan Pak Danu sudah menjangkau ke mana-mana. Reni hanya bersuara lirih menolaknya.

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Reni mengalami kekerasan seksual saat mengikuti sebuah pameran UMKM di Jakarta. Pada saat itu, Reni telah bertunangan dengan Pak Dedhi dan tidak mau mengkhianati calon suaminya. Tokoh Reni hanya menjadi sebuah korban pelecehan dan dia merasa tidak berdaya ketika mencoba menolaknya. Alih-alih melapor kepada tunangannya supaya dilindungi, tetapi Pak Dhedi justru mencurigai Reni yang membuat Reni merasa tidak ada yang melindunginya. Reni tidak dapat melawan atau melindungi dirinya sendiri, mencerminkan posisi perempuan yang sering kali terjebak dalam situasi kekerasan seksual. Sering terjadi di Indonesia bahwa korban kekerasan seksual sering kali disalahkan oleh masyarakat karena tidak bisa menjaga diri sendiri. Pemerkosaan yang dialami Reni juga mencerminkan konteks sosial dan budaya di mana perempuan sering kali dianggap sebagai objek dan tidak memiliki suara dalam situasi berbahaya. Hal ini menunjukkan bagaimana norma-norma patriarki dapat mengarah pada kekerasan terhadap perempuan.

d. Beban Ganda

Peran ganda terlihat apabila pekerjaan domestik secara keseluruhan wajib dilakukan oleh perempuan. Pekerjaan domestik seperti mengurus anak dan rumah dianggap sebagai pekerjaan dan tanggung jawab perempuan (Nasri, 2017). Membersihkan rumah, memasak, melayani suami, dan mengurus anak adalah tugas-tugas domestik yang harus dilakukan oleh perempuan.. Selain itu, perempuan juga bertanggung jawab sebagai pencari nafkah dengan melakukan pekerjaan di sektor publik seperti bekerja di luar rumah. Berbeda dengan laki-laki yang memiliki kebebasan, perempuan tidak memiliki waktu untuk memikirkan dirinya sendiri. Beban ganda ditemukan dalam novel *Mendhung Angendanu* sebagai berikut.

Agus dhewe kok kaya-kaya ora rumangsa nek sanggan bale wismane tambah abot ngopeni anak telu sing wis padha sekolah. Kabeh sing mikir lan ngadhepi Reni dhewe (Setradjaja, 2022).

Terjemahan: Agus sendiri sepertinya tak merasa kalau semakin berat mengurus ketiga anaknya yang sudah bersekolah. Semua yang berpikir dan menghadapi Reni sendirian.

Pada kutipan di atas menunjukkan beban ganda yang dialami tokoh Reni. Setelah mengetahui Agus selingkuh dengan wanita lain dan jarang memberi nafkah untuk ketiga anaknya, Reni berusaha menjadi sosok ibu rumah tangga yang mengurus rumah dan anak-anak serta sebagai wanita karier di luar rumah. Agus tidak pernah peduli terhadap kehidupan keluarganya. Jarang pulang dan jarang menafkahi keluarga, membuat Reni mengambil alih peran Agus sebagai pencari nafkah utama dengan bekerja. Tokoh Reni menunjukkan bahwa dia mengalami beban yang seharusnya pencari nafkah utama ialah suaminya, kini dia harus membanting tulang bekerja keras untuk mencari nafkah serta mengurus masalah rumah tangganya yang membuat dia merasa tidak dihargai.

2. Strategi Transendensi Tokoh Perempuan Melawan Budaya Patriarki

Tokoh Reni dalam novel *Mendhung Angendanu* karya Budiono Santoso Setradjaja digambarkan sebagai sosok perempuan yang berani melawan ketidakadilan gender. Dalam upaya melawan ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan, menurut Beauvoir ada beberapa strategi yang dapat digunakan perempuan dalam mencapai transendensinya. Beberapa strategi

yang ditemukan antara lain perempuan dapat bekerja, menjadi agen intelektual, bekerja untuk mencapai transformasi sosial, dan perempuan dapat menolak keliyanaan.

a. Perempuan dapat Bekerja

Salah satu cara perempuan menunjukkan eksistensi dan mencapai transendensi adalah dengan bekerja di luar rumah. Perempuan dapat menunjukkan bahwa mereka mampu menjadi individu yang mandiri. Selain menjadi mandiri secara finansial, mereka juga akan mampu membuat keputusan secara otoritatif dalam hidup yang dapat berdiri dikaki sendiri. Perempuan yang bekerja dapat menjadi seseorang independen secara ekonomi dan tidak lagi bergantung pada orang lain untuk memenuhi kebutuhannya (Sagita et al., 2023). Memiliki karier memberi perempuan kepercayaan diri untuk bertanggung jawab atas hidup mereka dan membuat keputusan untuk masa depan. Penggambaran tokoh Reni dalam novel *Mendhung Angendanu* karya Budiono Santoso Setradjaja dapat bekerja dibuktikan pada kutipan-kutipan novel sebagai berikut.

Uripe tansah prasaja, ora tau mubra-mubru babar pisan. Ya untunge dheweke isa nyambi mulang ana esempe, senajan mung dadi guru honorer. Paling ora ana dhuwit sing isa diarep arep pendhak sasine. Ora sepiroa, nanging isa kanggo nyukupi kebutuhane anak- anake sing wis padha sekolah (Setradjaja, 2022).

Terjemahan: Hidupnya selalu sederhana, tidak pernah boros sama sekali. Beruntung ia mampu mengajar di SMP, meski hanya berstatus guru honorer. Setidaknya ada uang yang bisa diharapkan untuk bulan depan. Tidak cukup, namun cukup untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya yang sudah bersekolah.

Pada kutipan di atas, memperlihatkan bahwa tokoh Reni, selain menjadi ibu rumah tangga juga seorang guru honorer di sebuah sekolah. Kegigihan Reni dalam bekerja semata-mata hanya untuk ketiga anaknya agar memiliki masa depan yang beruntung. Tokoh Reni dalam novel diceritakan sebagai sosok yang pekerja keras. Reni mengalami perlakuan tidak adil dari Agus, yang sering kali mengabaikan tanggung jawabnya sebagai suami dan ayah. Agus berselingkuh dan jarang memberi nafkah, membuat Reni harus bekerja lebih keras demi memenuhi kebutuhan hidup dan memberikan masa depan yang lebih baik untuk ketiga anaknya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun menghadapi kesulitan, perempuan dapat menghadapi tantangan dan berusaha meningkatkan kualitas hidup. Selain menjadi guru honorer, tokoh Reni juga mencari nafkah tambahan dengan menjadi guru les. Reni membuka les tambahan di waktu sore hari setelah pulang mengajar. Hal ini dibuktikan dengan kutipan pada novel berikut.

Sakliyané dadi guru honorer, dheweke ya menehi kursus kanggo siswa saka sekolah dhasar nganti esema. Ana wae sing melu kursus. Tansah selur ding- go ngisi wektune sakubare mulang (Setradjaja, 2022).
Terjemahan: Selain menjadi guru honorer, ia juga memberikan kursus kepada siswa mulai dari SD hingga SMA. Ada saja yang ikut kursus. Hanya untuk mengisi waktu setelah mengajar.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Reni juga memiliki pekerjaan sebagai guru les bidang studi Matematika dan IPA. Keterampilannya dalam bidang tersebut, membuka peluang pekerjaan dengan menjadi guru les yang sudah dilakukan sejak saat masih menjadi mahasiswa. Tokoh Reni mencerminkan sikap telaten dalam menekuni usaha sesuai bidang yang disukai. Selain senang dengan profesinya, Reni juga mendapatkan penghasilan tambahan untuk mencukupi kebutuhan anak-anaknya yang masih sekolah. Setelah tidak menjadi guru honorer karena merasa gajinya tidak cukup, sosok Reni beralih profesi bekerja sebagai tenaga administrasi di sebuah kantor notaris di daerah Kota Semarang. Hal ini dibuktikan pada kutipan novel berikut.

Wis ana sakwetara sasi iki Reni nyambut gawe ana kantore Bu Sri Martuti, notaris sing lagi moncer jenenge amarga tinanggenah dening kantor BPN kanggo urusan dol tinuku lemah kanggo perluasan dalan sepur Kedhungjati Ambarawa. Kantore lumayan rame wiwit esuk nganti sore, ngladeni para pelanggan sing sakperangan gedhe malah saka saknjabane kutha Semarang (Setradjaja, 2022).

Terjemahan: Sudah kurang lebih satu bulan Reni bekerja di kantor Ibu Sri Martuti, notaris yang namanya ramai diperbincangkan karena disewa kantor BPN untuk mengurus jual beli tanah untuk perluasan jalur KA Kedhungjati Ambarawa. Kantornya cukup ramai dari pagi hingga sore hari, melayani pelanggan yang kebanyakan dari luar kota Semarang.

Kutipan di atas memperlihatkan tokoh Reni yang beralih profesi yang semula menjadi guru honorer, kini bekerja sebagai tenaga administrasi di kantor notaris daerah Kota Semarang. Bergantinya profesi Reni disebabkan karena desakan kebutuhan sehari-hari yang terus bertambah sehingga Reni harus mencari pekerjaan yang upahnya cukup untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Reni rela berusaha bergelut di bidang yang selama ini tidak dimengerti sama sekali karena memikirkan nasib anak-anaknya ke depan. Tokoh Reni dalam novel diceritakan sebagai seorang ibu yang sayang dengan anak-anaknya. Reni tak mau jika ketiga anaknya tidak bahagia akibat ulah dari suaminya sendiri yang tidak bertanggung jawab dan memilih pergi dengan wanita lain. Setelah ibunya meninggal, akhirnya Reni memutuskan untuk tidak bekerja di kantor notaris dan lebih memilih meneruskan usaha konveksi UMKM ibunya di daerah Salatiga. Hal ini tercermin dalam kutipan pada novel berikut.

Wis is sakwetara taun Reni ngupakara usaha konveksi neruske ibune almarhum. Wis sangsaya ngrembaka bareng kerep melu pameran, sing dianakake dening sakwijining bank nasional kanggo nyengkuyung usaha kecil (Setradjaja, 2022).

Terjemahan: Sudah kurang lebih satu tahun Reni menekuni usaha konveksi milik mendiang ibunya. Sudah berkembang dengan seringnya partisipasi dalam pameran yang diadakan oleh salah satu bank nasional untuk mendukung usaha kecil.

Kutipan novel di atas menunjukkan bahwa Reni akhirnya memutuskan untuk bekerja melanjutkan usaha konveksi milik almarhum ibunya, Bu Maslikah yang ada di Salatiga. Ketekunan dan semangat dalam bekerja yang dimiliki oleh Reni membuat usaha konveksi peninggalan ibunya dapat berkembang dengan pesat dan dikenal oleh dunia luar. Hal ini membuktikan bahwa perempuan dapat bekerja di luar dengan banyak orang. Sosok Reni menunjukkan bahwa perempuan dapat bekerja secara mandiri tanpa harus bergantung pada orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya menjadi *kanca wingking*, tetapi dapat bekerja di luar rumah untuk mencapai eksistensinya. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa perempuan dapat menjadi seseorang yang mandiri dan menunjukkan eksistensinya di ranah publik.

b. Menjadi Agen Intelektual

Selain bekerja, perempuan juga dapat menjadi pribadi yang berjiwa intelektual untuk mencapai transendensinya. Menurut Iswandi & Adek (2022), aktivitas intelektual merupakan kegiatan ketika seseorang berpikir secara kognitif, melihat, mendefinisi, dan menjadi subjek dari pemikiran, pengamatan, dan definisi. Perempuan intelektual dapat terlibat secara aktif berkontribusi pada kelompok yang memperjuangkan hak-hak perempuan. Dengan menjadi seorang intelektual, perempuan sudah satu langkah membentuk serta mewujudkan nilai eksistensi dirinya. Hal ini sejalan dengan penggambaran tokoh Reni dalam novel *Mendhung Angendanu* karya Budiono Santoso Setradjaja. Hal ini dibuktikan pada kutipan-kutipan novel sebagai berikut.

Wulan-wulan pungkasan iki, saya akeh murid sing melu les karo Anisah Anggraeni. Pancen ing babagan matematika, ilmu pasthi lan pengetahuan alam dheweke bisa diarani guru sing mumpuni lan winasis. Wis luwih rong puluh taun menehi wulangan tambahan kanggo murid-murid, wiwit rikala isih mahasiswa ana Malang dhisik. Mbimbing lan ndhampingi murid sing kangelan ngadhepi wulangan-wulangan mau (Setradjaja, 2022).

Terjemahan: Dalam beberapa bulan terakhir, semakin banyak siswa yang mengikuti kursus bersama Anisah Anggraeni. Memang dari segi matematika, IPA, dan IPA, dia bisa disebut sebagai guru yang berkualitas dan berbakat. Dia telah memberikan pelajaran tambahan kepada siswa selama lebih dari dua puluh tahun, sejak dia masih menjadi mahasiswa di Malang. Membimbing dan mendampingi siswa yang sedang berjuang dan menghadapi pelajaran.

Kutipan di atas membuktikan bahwa tokoh Reni sejak masih menjadi mahasiswa di Malang sering memberikan les tambahan untuk murid-murid sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa Reni sangat mementingkan pendidikan dalam hidupnya. Ketrampilan dan pengetahuan yang dimiliki oleh tokoh Reni bermanfaat bagi generasi-generasi bangsa supaya mendapatkan pendidikan. Reni menyadari pentingnya pendidikan sebagai fondasi untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang lebih luas. Pendidikan formal adalah langkah awal yang krusial dalam membangun kariernya. Sebagai seorang guru, ia tidak hanya mengajar tetapi juga terus belajar untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pengetahuannya. Reni mengambil tanggung jawab untuk memperbarui pengetahuannya, baik melalui pelatihan maupun pendidikan lanjutan sehingga ia dapat memberikan pendidikan yang lebih baik kepada murid-muridnya.

Rasane wis urip tanpa beban, tanpa sanggan abot, merdika golek rejeki, ora perlu wigah-wigih angon rasa marang wong sing ora duwe rasa welas lan asih marang dheweke. Kabeh wis kliwat. Kari tembe mburi kudu berjuwang kanggo nguripi lan nyekolahke anak-anake. Bocah ora kena keganggu sekolahe amarga ruwet rentenging bebrayan. Kudu maju terus sekolahe (Setradjaja, 2022).

Terjemahan: Dia merasa sudah hidup tanpa beban, tanpa beban yang berat, dia bebas mencari rezeki, dia tidak perlu khawatir dengan orang yang tidak memiliki rasa kasih sayang dan cinta padanya. Semuanya telah berlalu. Ke depannya, dia harus berjuang untuk menghidupi dan menyekolahkan anak-anaknya. Anak-anaknya tidak boleh terganggu sekolahnya karena permasalahan dalam rumah tangganya. Harus maju terus sekolahnya.

Pada kutipan di atas menunjukkan tokoh Reni sebagai perempuan yang memahami bahwa pendidikan adalah kunci untuk masa depan yang lebih baik bagi anak-anaknya. Setelah bercerai dari suaminya yang tidak bertanggung jawab, ia bertekad untuk memberikan pendidikan yang baik kepada ketiga anaknya, yaitu Rini, Reza, dan Mimi. Reni selalu memberikan dukungan emosional kepada anak-anaknya, mendorong mereka untuk belajar dan mencapai cita-cita mereka. Ia memahami bahwa motivasi dari orang tua sangat penting dalam perkembangan pendidikan anak. Ketekunan dan ketahanan Reni menjadi inspirasi bagi anak-anaknya untuk tidak menyerah dalam menghadapi kesulitan.

Dina-dina sakbanjure Reni sangsaya temen anggone ngayahi tugase ana kantor Notaris Bu Sri Martuti. Dheweke wis dipercaya ngurusi administrasi kabeh proyek sing ana, kalebu proyek saka BPN sing mlebu saka Pak Efendi. Sakbisa-bisa Reni pengin golek proyek perumahan saka pembangun utawa developer liya. Ben ora mung njagakake proyek sing mlebu saka BPN liwat Pak Efendi (Setradjaja, 2022).

Terjemahan: Hari-hari berikutnya, Reni semakin rajin menjalankan tugasnya di kantor Notaris Ibu Sri Martuti. Beliau telah dipercaya untuk mengurus administrasi seluruh proyek yang ada, termasuk proyek dari BPN yang berasal dari Pak Efendi. Sebisa mungkin Reni ingin mencari proyek perumahan dari pembangun atau pengembang lain. Ben tidak hanya mengurus proyek-proyek yang masuk dari BPN melalui Pak Efendi.

Pada kutipan di atas, menunjukkan bahwa Reni bekerja sebagai tenaga administrasi di kantor notaris Bu Sri, yang memberikan peluang finansial yang lebih baik. Meskipun bukan bidang yang minati, namun Reni tetap ingin mempelajari proses administrasi dengan sungguh-sungguh. Ketekunannya dalam bekerja membuat Reni menjadi seorang kepercayaan Bu Sri. Keputusan ini mencerminkan kemampuan Reni untuk merasionalisasi pilihan kariernya demi kesejahteraan keluarganya, menunjukkan pemikiran logis dan kritis sebagai seorang Perempuan yang berintelektual.

c. Bekerja Untuk Mencapai Transformasi Sosial

Salah satu kekuatan untuk membebaskan perempuan dari belenggu patriarki adalah ekonomi. Oleh karena itu, bekerja merupakan salah satu metode yang dapat ditempuh oleh siapa pun, termasuk perempuan. Jika ingin merealisasikan semua yang diinginkannya, seorang perempuan harus dapat berkontribusi untuk membangun masyarakat yang memberikan dukungan praktis guna melampaui batasan yang saat ini mengelilinginya (Geleuk et al., 2017). Perempuan dapat membawa perubahan sosial jika mereka bekerja, yang pada akhirnya akan memberikan dampak yang signifikan terhadap lingkungan dan diri mereka sendiri. Hal ini tercermin dalam kutipan novel berikut.

Reni wis seneng lan semangat ngayahi tugas anyar. Ngladeni para pelanggan kanthi latar wingking sosial ekonomi maneka warna. Kabeh diladeni kanthi sareh. Rumangsa seneng lan mongkog nalika nyipati para pelanggane padha atur panuwun amarga proses dol tinuku tanah lan pindhah jeneng sertifikat, mlaku kanthi lancar tanpa alangan (Setradjaja, 2022).

Terjemahan: Reni senang dan bersemangat untuk melakukan pekerjaan barunya. Melayani pelanggan dari berbagai latar belakang sosial ekonomi. Semuanya dilayani dengan sabar. Merasa senang dan bahagia ketika melihat para pelanggannya mengucapkan terima kasih karena proses jual beli tanah dan pengalihan nama sertifikat, berjalan lancar tanpa ada kendala.

Pada kutipan di atas memperlihatkan bahwa Reni bekerja sebagai tenaga administrasi tidak hanya memenuhi kebutuhan ekonominya tetapi juga berkontribusi pada transformasi sosial di masyarakat. Dengan memberikan pelayanan profesional, meningkatkan kesadaran hukum, menjadi contoh perempuan mandiri, membangun jaringan sosial, dan menghadapi stigma sosial, Reni menunjukkan bahwa perempuan dapat menjadi agen perubahan dalam masyarakat mereka. Transformasi sosialis ini mencerminkan perjalanan Reni menuju kemandirian dan keberdayaan sebagai seorang perempuan Jawa modern.

Mula Reni isa nggedheake kanthi nambah mesin lan nambah tenaga. Saiki tenagane wis ana wong selawe. Proses prodhuksi lan pemasaran padha-padha lancare. Mung isih perlu mbangun sistem manajemen sing luwih kuat. Prasasat ora ana kesempatan mikir awake dhewe, kabeh mung disokke kanggo nyengkuyung usaha tinggalane almarhum Bu Maslikah (Setradjaja, 2022).

Terjemahan: Jadi Reni bisa mengembangkan dengan menambah mesin dan tenaga kerja. Sekarang tenaga kerjanya sudah ada sekitar 25 orang. Proses produksi dan pemasaran sama-sama lancar. Hanya perlu membangun sistem manajemen yang lebih kuat. Sudah tidak sempat memikirkan dirinya sendiri, semuanya hanya untuk mendukung usaha peninggalan mendiang Ibu Maslikah.

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa melalui pengelolaan usaha konveksi milik ibunya, tokoh Reni tidak hanya membuka sektor kerja, tetapi juga memperbaiki kualitas hidup masyarakat sekitar. Dengan meningkatkan produksi, menambah tenaga kerja, membangun sistem manajemen yang kuat, dan menghadapi tantangan dengan ketahanan, Reni berkontribusi pada transformasi

sosial yang lebih luas. Usahanya mencerminkan bagaimana perempuan dapat menjadi agen perubahan dalam masyarakat mereka melalui wirausaha dan pemberdayaan ekonomi.

d. Perempuan dapat Menolak Keliyenan

Perempuan dapat menolak keliyenan salah satunya adalah dengan menjadi diri sendiri serta memanfaatkan waktu untuk mengerjakan hal lain yang produktif. Menurut Beauvoir (dalam Tong, 2006) Perempuan mungkin menolak Liyan mereka dengan mengidentifikasikan diri dengan kelompok yang berkuasa dalam lapisan masyarakat, yang berarti melepaskan diri dari tubuh mereka adalah satu-satunya cara bagi mereka untuk menjadi sang Diri. Setiap perempuan memiliki kemampuan untuk menerima atau menolak pandangan orang lain terhadap dirinya (Nuraeni & Asteka, 2019). Perempuan dengan segala kelemahannya mampu menunjukkan kemampuannya untuk menjadi dirinya sendiri dan mampu setara dengan laki-laki. Penolakan perempuan sebagai liyan tercermin pada kutipan berikut.

Awan iku Reni wis mantep atine. Bakal madeg dhewe minangka wong wadon. Nggedekke anak anake, ora ngarep arep pemetune bojone sing ora ana genahe (Setradjaja, 2022).

Terjemahan: Siang itu, Reni sudah mengambil keputusan. Akan berdiri sendiri sebagai seorang wanita. Dia membesarkan anak-anaknya, tidak mengharapkan suaminya yang tidak peduli dengan keluarganya.

Pada kutipan di atas, tokoh Reni menyadari bahwa hidup bersama Agus tidak membawa kebahagiaan, melainkan kesengsaraan. Agus lebih memilih menghabiskan waktu dengan teman-temannya dan terlibat dalam hubungan yang merugikan keluarganya. Keputusan untuk bercerai adalah bentuk penolakan terhadap kehidupan yang penuh penderitaan. Reni membuktikan bahwa perempuan dapat menjalani hidup dengan merdeka dan bertanggung jawab atas pilihan mereka sendiri sehingga menginspirasi generasi berikutnya untuk melakukan hal yang sama.

Dheweke malah wis ora mikir awake dhewe arep ngapa. Umure wis ana tengah-tengah patang puluhan, arep ngapa maneh. Wis ora tau mikir maneh. Senajan akeh priya sing nggodha lan pengin nyedhak, ora tau digape (Setradjaja, 2022).

Terjemahan: Dia bahkan tidak memikirkan apa yang akan dia lakukan ke depannya. Umurnya sudah mencapai pertengahan empat puluhan, apa lagi yang akan dia lakukan? Sudah tidak memikirkannya lagi. Meski banyak pria yang menggoda dan ingin mendekatinya, namun dia tidak pernah terpicu.

Pada kutipan di atas, tokoh Reni memperlihatkan bahwa meskipun banyak pria yang menggoda dan berusaha mendekatinya, Reni menolak untuk terburu-buru menikah lagi. Ia tidak terpengaruh oleh ekspektasi sosial yang sering kali menuntut perempuan untuk segera menemukan pasangan setelah perceraian. Reni menunjukkan bahwa ia tidak hanya mencari cinta atau perhatian, tetapi juga ingin memastikan bahwa hubungan selanjutnya akan lebih baik dan tidak mengulangi kesalahan masa lalu. Dengan fokus pada karier dan pengasuhan anak, Reni menunjukkan tanggung jawabnya sebagai ibu sekaligus wanita mandiri. Keputusan Reni untuk tidak terburu-buru menikah lagi mencerminkan keberaniannya untuk menentukan jalan hidupnya sendiri. Ia memilih untuk tidak terjebak dalam hubungan yang mungkin tidak sehat hanya karena tekanan sosial atau godaan dari pria lain.

D. Penutup

Berdasarkan analisis yang dilakukan pada novel *Mendhung Angendanu* karya Budiono Santoso Setradjaja, dapat ditarik kesimpulan bahwa wanita juga bisa hidup mandiri sama halnya dengan laki-laki. Hasil penelitian di atas menjelaskan bentuk ketidakadilan gender yang terdiri dari

subordinasi, marginalisasi, kekerasan, dan beban ganda serta strategi transendensi sebagai bentuk eksistensi wanita untuk melawan budaya patriarki yang terdiri dari perempuan dapat bekerja, perempuan intelektual, perempuan dapat bekerja untuk transformasi sosialis, dan perempuan dapat menolak keliyaran. Strategi transendensi tersebut dapat membuktikan bahwa wanita sekarang sudah bebas dan mempunyai peran yang penting untuk kehidupan baik di ranah publik maupun domestik. Wanita mandiri bisa menjadi tolak ukur wanita-wanita yang lain untuk bisa menghadapi dan menolak budaya patriarki. Hasil penelitian tersebut dibahas dan disambungkan dengan teori feminisme karena menceritakan wanita yang mengangkat derajatnya dan memperoleh haknya untuk menjadi perempuan. Gerakan feminisme yang menjadikan wanita bisa diterima dalam masyarakat dan membuktikan bahwa wanita bisa berkontribusi dalam masyarakat. Hal tersebut dibuktikan oleh tokoh utama perempuan dalam novel *Mendhung Angendanu* karya Budiono Santoso Setradjadja yakni Anisah Anggraeni (Reni). Mereka berjuang untuk kehidupan anak-anaknya dengan menjadikan dirinya sosok wanita mandiri, dengan begitu mereka tidak mudah disepelkan atau direndahkan oleh orang lain terutama kaum laki-laki.

Daftar Pustaka

- Abbas, N. (2020). Dampak Feminisme Pada Perempuan. *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*, 14(2), 187–198. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.46339/al-wardah.v14i2.292>
- Aprilliana, A., Waluyo, B., & Kurwidaria, F. (2021). Eksistensi Perempuan dalam Novel Mintarsih Ledhek Pepujanku. *Sabdasastra; Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Dan Budaya Jawa*, 4(1), 47–61. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/sabpbj.v5i1.65144>
- Apriyani, T., & Safitri, F. N. (2022). Eksistensi Perempuan Jawa dalam Novel “Mei Hwa dan Sang Pelintas Zaman” Karya Afifah Afra. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 11(1), 76–85. <https://doi.org/10.35194/alinea.v11i1.1797>
- Aulia, R., Rahmayanti, W. S., & Mardiansyah, D. (2024). Ketidakadilan Gender Terhadap Tokoh Perempuan Dalam Cerpen Pengakuan Alina Karya Tommy Duang. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(12), 909–914. <https://jurnal.penerbitdaarulhuda.my.id/index.php/MAJIM/article/view/1621>
- Azzahra, N. (2022). Eksistensi Perempuan Dalam Novel Jumhuriyyatu Ka’anna Karya Alaa al-Aswany: Kajian Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir. *Middle Eastern Culture & Religion Issues*, 1(2), 116–132. <https://doi.org/10.22146/mecri.v1i2.6382>
- Endriawati, R. A., & Sulistyorini, D. (2024). Bentuk Ketidakadilan Gender dalam Novel Lebih Senyap dari Bisikan Karya Andina Dwifatma. *Journal of Literature and Education*, 2(1), 27–38. <https://doi.org/10.69815/jle.v2i1.30>
- Gani, E., & Marizal, Y. (2023). Ketidakadilan Gender Novel Azab dan Sengsara Karya Merari Siregar dan Novel Cantik itu Luka Karya Eka Kurniawan. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(2), 527–538. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i2.649>
- Geleuk, M. B., G Mulawarman, W., & Hanum, I. S. (2017). Perjuangan Tokoh Perempuan dalam Novel Tanah Tabu Karya Anindita S. Thayf: Kajian Feminisme Eksistensialis. *Ilmu Budaya*, 1(3), 221–232. <http://dx.doi.org/10.30872/jbssb.v1i3.673>
- Ismawati, E. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa & Sastra*. Penerbit Ombak.

- Isroilliyah, K., & Lestari, K. P. (2024). Bentuk Kemandirian Wanita dalam Novel Lamising Katresnan Karya Budiono Santoso Setradjaja (Kajian Feminisme). *JOB (Jurnal Online Baradha)*, 20(1), 127–141. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/60716>
- Iswandi, & Adek, M. (2022). Eksistensi Perempuan dalam novel Catatan Juang karya Fiersa Besari: kajian Feminis-Eksistensial. *Vokal: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 19–30. <https://jurnal.ut.ac.id/index.php/vokal/article/view/3090>
- Juraidah, Taqwiem, A., & Alfianti, D. (2023). Eksistensi Perempuan Dalam Novel Sunyi Di Dada Sumirah Karya Artie Ahmad Berdasarkan Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir. *Locana*, 6(2), 36–57. <https://doi.org/10.20527/jlc.v6i2.156>
- Meivitasari, Y., & Widyatwati, K. (2023). Bentuk Ketidakadilan Gender dan Perlawanan Tokoh Kinanti dalam Novel Layangan Putus (Kajian Feminisme Eksistensialisme Simone de Behaviour). *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(4), 1071–1080. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i4.798>
- Murdaningrum, S. W., & Prasetyo, A. (2023). Perjuangan Menghadapi Objektifikasi Perempuan dalam Novel Astirin Mbalela Karya Suparto Brata. *Cross-Border*, 6(2), 1214–1236. <https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/Cross-Border/article/view/2216>
- Nasri, D. (2017). Ketidakadilan Gender Terhadap Perempuan Dalam Novel Padusi Karya Ka'Bati. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 7(2), 225–236. <https://doi.org/10.31503/madah.v7i2.431>
- Nugroho, B. A. (2023). Rekonstruksi Dominasi Budaya Patriarki dalam Novel Geni Jora: Kajian Psikoanalisis Erich Fromm. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(1), 127–140. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i1.574>
- Nuraeni, Y., & Asteka, P. (2019). Feminisme Eksistensialis Tokoh Utama Perempuan Novel Perempuan Bernama Arjuna 6: Sundanologi Dalam Fiksi Karya Remy Sylado Sebagai Bahan Ajar Di Sma. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan I*, 331–338. <https://prosiding.unma.ac.id/index.php/semnasfkip/article/view/47>
- Pranowo, Y. (2016). Transendensi dalam Pemikiran Simone de Beauvoir dan Emmanuel Levinas. *Melintas*, 32(1), 73–92. <https://doi.org/10.26593/mel.v32i1.1926.73-93>
- Rahmah, K. A., & Darni, D. (2024). Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Utama Dalam Novel Mendhung Angendanu Karya Budiono Santoso Setradjaja (Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud). *BLAZE: Jurnal Bahasa Dan Sastra Dalam Pendidikan Linguistik Dan Pengembangan*, 2(3), 35–49. <https://doi.org/10.59841/blaze.v2i3.1379>
- Sagita, R., Supriatna, A., & Koso, H. (2023). Eksistensi Perempuan Dalam Novel Yuni Karya Ade Ubaidil (Kajian Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir). *CANON: Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra*, 1(3), 192–200. <https://doi.org/https://doi.org/10.33772/canon.v1i3.2515>
- Santoso, A. B. (2019). Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Terhadap Perempuan: Perspektif Pekerjaan Sosial. *Komunitas*, 10(1), 39–57. <https://doi.org/10.20414/komunitas.v10i1.1072>
- Setradjaja, B. S. (2022). *Mendhung Angendanu*. Yasatri.

- Tong, R. P. (2006). *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Jalasutra.
- Umdati, F. L. (2024). *Disorganisasi Keluarga dalam Novel Mendhung Angendanu Karya Budiono Santoso Setradjaja (Tinjauan Sosiologi Sastra)* [Universitas Sebelas Maret]. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/114729/>
- Winasih, E., & Widiastuti, R. A. (2024). Citra Wanita Karir dalam Novel Amrike Kembang Kopi Karya Sunaryata Soemardjo. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(4), 3517–3533. <https://e-journal.my.id/onoma/article/view/4194>



Open Access This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>), which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons license, and indicate if changes were made. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under a CC BY-SA 4.0 license. The images or other third-party material in this work are included under the Creative Commons license, unless indicated otherwise in a credit line to the material.